

Karakter Resligius Siswa SD Melalui Nilai *Gusjigang*

Rizqiyatul 'Izzah Zulfiyah¹, Diana Ermawati², Much Arsyad Fardani³

¹ Universitas Muria Kudus | fifi.rizqiyah99@gmail.com

² Universitas Muria Kudus | diana.ermawati@umk.ac.id

³ Universitas Muria Kudus | arsyad.fardhani@umk.ac.id

Abstrak

Pengintegrasian nilai dalam *Gusjigang* dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler dalam rangka pembentukan karakter siswa. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bentuk aktivitas siswa sebagai cerminan nilai *Gusjigang* dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian enam orang siswa kelas 5. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat uji menurut Sugiyono yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Gusjigang* dapat tercermin pada seluruh bentuk aktivitas siswa yang terdiri dari kegiatan pembiasaan, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kaitanya dengan pembentukan karakter, terdapat lima bentuk aktivitas siswa sebagai cerminan dari nilai "gus" dalam *Gusjigang* yang dapat membentuk karakter religius, antara lain: 1) Pesantren kilat, 2) Sholat Berjamaah, 3) Doa Bersama Sebelum dan Sesudah Pembelajaran, 4) Siraman Rohani, 5) Qiro'ah, serta terdapat lima bentuk aktivitas pembelajaran siswa sebagai cerminan dari nilai "ji" dalam *Gusjigang* yang dapat membentuk karakter religius, antara lain: 1) Tauhid dan hadits, 2) BTQ/Tahfidh, 3) IPA, 4) Nahwu, 5) KE-NU-AN.

Kata kunci: Nilai *Gusjigang*, Karakter Religius, Siswa

Religious Character of Elementary School Trough *Gusjigang* Values

Abstract

Integrating values in Gusjigang can be done through extracurricular and co-curricular activities in the context of building student character. Therefore, the purpose of this study is to analyze the form of student activity as a reflection of Gusjigang values in shaping students' religious character. This research uses a descriptive qualitative research type with six grade 5 students as research subjects. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and verification or conclusions. Test the validity of the data in this study using four tests according to Sugiyono namely credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results of this study indicate that the value of Gusjigang can be reflected in all forms of student activity consisting of habituation, co-curricular and extra-curricular activities. In relation to character formation, there are five forms of student activity as a reflection of the "gus" value in Gusjigang which can shape religious character, including: 1) Ramadhan Boarding School, 2) congregational prayer, 3) Praying before and after learning, 4) Spiritual Flush, 5) Qiro'ah, and there are five forms of student learning activities as a reflection of the "ji" value in Gusjigang which can shape religious character, including: 1) monotheism and hadith, 2) BTQ/Tahfidh, 3) Science, 4) Nahwu, 5) KE-NU-AN.

Keyword: *Gusjigang Value, Religious Character, Student*

PENDAHULUAN

Setiap individu pasti memiliki karakter dalam dirinya. Karakter merupakan perilaku manusia dalam berpikir dan bertindak secara sadar berdasarkan moral yang didapatkan melalui pendidikan serta pembiasaan (Magdaleni et al., 2020). Karakter dapat terwujud melalui proses pendidikan dan pembiasaan yang panjang. Selain pendidikan atau sekolah, keluarga, instansi pemerintahan, masyarakat, bahkan negara lain dapat menjadi ruang lingkup sebuah karakter (Sakti, 2017). Perlu adanya kerjasama yang baik dan terpadu oleh unsur-unsur pembentukan karakter, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Salah satu lingkungan yang paling strategis dalam membentuk karakter anak adalah sekolah atau pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam tumbuhkembang karakter anak menjadi lebih baik (Zamroni, 2019). Sejatinnya karakter seseorang tidak dapat diubah, melainkan dapat dikuatkan atau dilemahkan (Sabrina et al, 2021). Oleh sebab itu, karakter baik seseorang dapat dikuatkan melalui

pendidikan khususnya sekolah, dengan begitu akan tercipta etika dasar oleh peserta didik sehingga menghasilkan perilaku konsisten yang dinamakan dengan karakter.

Tujuan dari pendidikan karakter yaitu mengembangkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi (1) Mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang berpikiran, berhati, dan berperilaku baik. (2) Membangun bangsa agar berkarakter Pancasila. (3) Mengembangkan potensi sumber daya manusia agar memiliki sikap nasionalisme, percaya diri, dan saling mengasihi sesama manusia (Riadi, 2018). Sementara fungsi dari pendidikan karakter menurut Santoso (2014) adalah (1) Penanaman merupakan tahap untuk menanamkan nilai dasar dalam membentuk mental dan perilaku agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki. (2) Penumbuhan merupakan tahap untuk menumbuhkan wawasan kebangsaan dan kebudayaan.

(Hambali & Yulianti, 2018). Nilai karakter yang berhubungan dengan

Tuhan adalah karakter religius. Kaitannya dengan pendidikan karakter,

(3) Pengembangan merupakan tahap untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang berperilaku baik. (4) Perbaikan merupakan tahap untuk memperkuat pendidikan nasional dalam rangka pengembangan potensi siswa yang lebih bermartabat. (5) Penyaring merupakan tahap untuk menyaring budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter, baik budaya sendiri maupun budaya dari luar. (6) Pemantapan merupakan tahap untuk memantapkan wawasan pendidikan karakter agar dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat lima butir nilai yang dapat dikembangkan melalui pendidikan diantaranya, nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, dan nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan

pendidikan karakter religius merupakan salah satu pendidikan yang

penting bagi siswa. Karena dapat menjadi tolak ukur dalam berperilaku. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku taat dalam memahami serta melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran, dan rukun terhadap ajaran agama lain (Wardhani & Wahono, 2017).

Penanaman karakter religius perlu dilakukan sedini mungkin kepada siswa. Hal ini dikarenakan, agar siswa memiliki pondasi moral untuk menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari (Ekawati et al, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Azzet (2014) karakter religius menjadi nilai karakter yang sangat penting karena berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya sehingga dapat menjadi motivasi dalam membangun karakter. Sementara itu, fungsi karakter religius menurut Kemendiknas dalam Widodo (2017) diantaranya (1) Fungsi Pengembangan yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi pribadi yang berperilaku baik, (2) Fungsi Perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional dalam membangun kemampuan siswa yang

lebih baik, (3) Fungsi Penyaring yaitu menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai karakter bangsa. Karakter religius memiliki lima dimensi menurut Glock dan Stark dalam Ahsanulhaq (2019) yang meliputi dimensi keyakinan, dimensi (religius belief), dimensi menjalankan kewajiban (*religius practice*), dimensi penghayatan (*religius feeling*), dimensi pengetahuan (*religius knowledge*), dan dimensi perilaku (*religius effect*).

Tujuan pendidikan bangsa Indonesia adalah membentuk generasi yang bermoral, dalam rangka membentuk generasi yang bermoral tersebut dapat dilakukan melalui nilai filosofi daerah. Salah satu nilai filosofi daerah yang terkenal adalah *Gusjigang*. *Gusjigang* merupakan filosofi yang terkenal bagi masyarakat Kota Kudus. *Gusjigang* merupakan akronim dari bagus, ngaji, dan dagang (Abid, 2017). Banyak pemaknaan mengenai *Gusjigang* itu sendiri, *Gusjigang* sebagai kearifan lokal, *Gusjigang* sebagai tradisi, *Gusjigang* sebagai nilai filosofi, dan lain sebagainya. Dalam pembahasan ini memandang

Gusjigang sebagai nilai filosofi yang dapat mencerminkan karakter religius siswa.

Banyak yang menganggap *Gusjigang* merupakan ajaran dari Sunan Kudus (Syekh Ja'far Shodiq), oleh sebab itu *Gusjigang* identik dengan Sunan Kudus dan Kota Kudus. Hal tersebut belum tentu benar dan belum tentu salah, karena tidak adanya bukti yang jelas kalau *Gusjigang* merupakan ajaran dari Sunan Kudus. Bisa dikatakan *Gusjigang* adalah sebuah kredo dari proses dakwah Sunan Kudus. Kredo atau *credo* dalam bahasa latin yang berarti kepercayaan (keyakinan) atau tuntunan hidup (Wangsih & Dewi, 2022). Kredo dianggap sebagai sesuatu yang benar, sehingga sulit untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang salah. Maksud dari *Gusjigang* adalah sebuah kredo yaitu masyarakat kudus zaman dahulu percaya (yakin) kalau *Gusjigang* merupakan ajaran dari Sunan Kudus, karena ajaran tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat pada zaman dahulu. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Kudus zaman dahulu adalah para pedagang, mereka percaya kalau ingin menjadi pedagang

sukses harus memiliki akhlak yang baik dan rajin menimba ilmu (belajar). Kepercayaan tersebut kemudian terjaga bahkan berkembang hingga sekarang.

Kaitanya dengan dunia pendidikan, *Gusjigang* dapat melahirkan *core value* yang dapat dikembangkan sebagai basis nilai untuk mengembangkan ekonomi, seni, politik, dan pendidikan (Abid, 2017). Sehubungan dengan hal tersebut, Rachmadyanti (2017) menjelaskan nilai luhur dalam masyarakat dapat dikaitkan dalam beberapa karakter yang meliputi, religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, hormat peduli sesama, cinta damai, dan rendah hati. Sehingga *Gusjigang* dapat dikaitkan dengan karakter-karakter yang berdasarkan nilainya. Nilai gus (bagus) mengandung karakter toleransi, tanggung jawab, cinta damai, jujur, peduli sosial, dan disiplin, sedangkan nilai ji (ngaji) mengandung karakter religius, gemar membaca dan rasa ingin tahu (Nawali, 2018).

Karakter religius terkandung dalam nilai ji (ngaji) *Gusjigang*. Dalam dunia pendidikan, tentu tidak asing

dengan istilah aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Setiap nilai dalam *Gusjigang* dapat cerminan ke dalam tiga aspek tersebut. Nilai *gus* (bagus) berkaitan dengan aspek afektif (sikap), nilai *ji* (ngaji) berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan), dan nilai *gang* (dagang) berkaitan dengan aspek psikomotorik (keterampilan).

Nilai *Gusjigang* yang berkaitan dengan tiga aspek pendidikan tersebut dapat membentuk karakter peserta didik khususnya karakter religius dengan cara melalui seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

dalam pembelajaran IPS. Penelitian mengenai karakter religius juga dilakukan oleh Jannah (2019) yang fokus membahas tentang metode dan strategi dalam membentuk karakter religius di SDTQ-T An Najah Ponpes Cindai Alus Martapura. Namun, belum ada penelitian mengenai nilai *Gusjigang* dalam membentuk karakter religius siswa. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada nilai *Gusjigang* dapat menjadi cerminan dalam membentuk karakter religius melalui aktivitas

Kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, maupun kegiatan kokurikuler yang diselenggarakan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Pada penelitian sebelumnya, telah dilakukan penelitian mengenai penguatan karakter religius di SD Muhammadiyah 4 Batu oleh Kurniawan (2021) yang membahas tentang penanaman karakter religius dapat teringerasi dalam kegiatan pembelajaran dan habituasi. Adapun penelitian terdahulu mengenai analisis nilai sosial tradisi *Gusjigang* oleh Falaq & Juhadi (2023) yang fokus membahas tentang nilai-nilai kearifan lokal *Gusjigang* dapat dikembangkan peserta didik. Sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis nilai *Gusjigang* dalam membentuk karakter religius siswa di SDU Muslimat NU.

Penelitian dilatar belakangi oleh temuan di lapangan mengenai pembentukan karakter religius siswa hanya tercermin dalam satu pembelajaran saja serta pelaksanaan pembelajaran tersebut yang masih menemukan kendala. Kendala seperti ketidaklancaran siswa dalam mengaji, ketidakpahaman mengenal huruf-huruf hijaiyyah, dan kurangnya kondusifitas

kelas oleh guru ketika mengajar. Pembentukan karakter siswa, khususnya karakter religius tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran saja. Salah satu caranya yaitu mengintegrasikan nilai-nilai filosofi

peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai nilai yang ada dalam *Gusjigang* dalam membentuk karakter religius siswa di SDU Muslimat NU. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk aktivitas siswa yang mencerminkan nilai dalam *Gusjigang*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDU Muslimat NU. Tepatnya di Desa Wergu Wetan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian seperti persepsi, perilaku, fenomena, tindakan, motivasi dan sebagainya (Shidiq & Choiri, 2019). Sedangkan deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan data-data yang ada sebagai pemecahan masalah. Jenis

kedalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, atau kegiatan kesiswaan lainnya di sekolah (Rasyid, 2017). Permasalah-permasalahan yang terjadi diatas

penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk aktivitas siswa di SDU Muslimat NU.

Penelitian dilakukan selama dua minggu tepatnya pada Juni 2023. Subjek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas V, satu guru kelas, dan satu kepala sekolah. Teknik pengambilan subyek penelitian adalah *purposive*. Menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi dan lembar observasi serta pedoman wawancara dan lembar wawancara. Data yang diperoleh berasal dari 2 sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil dari informan yang dianggap dapat mempresentasikan atau memaparkan masalah yang dijadikan obyek dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Guru

kelas dan kepala sekolah memberikan informasi deskriptif terkait dengan bentuk aktivitas siswa secara umum dan siswa memberikan informasi deskriptif terkait dengan aktivitas yang dilakukan kaitannya dengan karakter religiusnya. Data sekunder merupakan informasi yang berasal dari buku, dokumen, internet, maupun media cetak (Wekke, 2019).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain, observasi siswa dalam melakukan aktivitas selama di sekolah. Selain observasi juga melakukan wawancara kepada siswa, guru kelas, dan kepala sekolah. Serta dokumentasi terhadap seluruh hasil data yang telah ditemukan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori lapangan model Miles and Huberman yaitu peneliti melakukan reduksi data, menyajikan data kemudian membuat kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data. Uji keabsahan data yang meliputi uji *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas),

dependability (dependabilitas), *konfirmability* (konfirmasiabilitas) (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gusjigang merupakan nilai filosofi yang dapat menjadi basis pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Gusjigang* memberikan makna bagaimana cara menjaga hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama manusia. *Gusjigang* merupakan akronim dari bagus, ngaji, dan dagang. *Gusjigang* adalah sebuah credo (kepercayaan) pada zaman Sunan Kudus yang kemudian terjaga sampai saat ini. Nilai filosofi dalam *Gusjigang* dapat menjadi cerminan dalam berperilaku kepada Tuhan dan sesama manusia (Hidayah, 2021).

Kata “gus” atau bagus erat kaitannya dengan kepibadian/akhlak seseorang. Seorang manusia harus memiliki akhlak yang baik agar tidak terombang ambing oleh zaman. Dengan bekal akhlak yang baik tersebut hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia akan terus terjaga dalam kebaikan. Oleh sebab itu nilai “gus” dalam *Gusjigang* berkaitan dengan karakter. Dalam *Gusjigang*

terdapat integritas antara perilaku agama dan pekerjaan yang dapat menjadi karakter setiap manusia (M.Nur & Farohi, 2019).

Pendidikan karakter merupakan pendidikan tentang budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitive), perasaan (feeling) dan tindakan (action), apabila tanpa tiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif karena akan menghindarkan esensinya dari moralitas dan karakter kebangsaan suatu negara (Maharani et al, 2023). Kaitanya dengan pendidikan karakter, setiap nilai dalam *Gusjigang* mengandung tiga aspek pendidikan. Salah satunya “gus” yang berkaitan dengan aspek afektif. Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan sikap siswa. Aspek afektif dapat dibangun melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, proses pembelajaran, dan pemberian contoh/teladan dari guru kepada siswa. Seluruh bentuk

belajar yang diwujudkan melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang ada di sekolah tidak terlepas dari adanya materi pembelajaran yang diajarkan, baik materi keagamaan ataupun materi

aktivitas siswa secara tidak langsung dapat membentuk karakternya, berbagai macam karakter yang dapat ditemukan dalam aktivitas-aktivitas tersebut.

Nilai dalam *Gusjigang* dapat menjadi penggambaran bagi tiga aspek pendidikan, salah satunya adalah nilai “ji” yang berkaitan dengan aspek kognitif (pengetahuan). Nilai “ji” (ngaji) memiliki banyak pemaknaan secara luas yang berkaitan dengan pengetahuan sehingga tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan membaca Al-Qur’an saja. Lebih luas lagi, nilai “ji” dimaknai sebagai kegiatan mencari ilmu (belajar) karena “ji” berkaitan dengan aspek pengetahuan.

Kaitanya dengan bentuk aktivitas siswa di sekolah, nilai “ji” dicerminkan melalui kegiatan pembelajaran. Guna memperoleh pengetahuan, usaha yang dapat dilakukan adalah

umum. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan kepada narasumber atau informan. Menyajikan seluruh bentuk aktivitas siswa yang mencerminkan nilai “gus” dan “ji”

dalam *Gusjigang*. Berdasarkan penelitian disajikan sebagai berikut. observasi dan wawancara, hasil

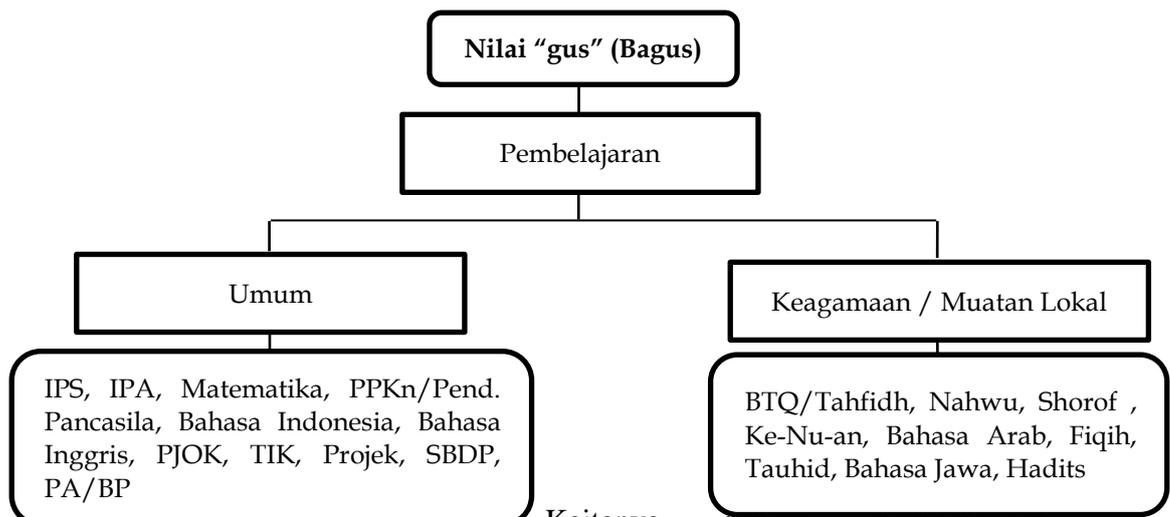
Tabel 1.

Bentuk aktivitas siswa yang mencerminkan nilai “gus” dalam *Gusjigang*

Nilai “gus” (Bagus)			
Ektrakurikuler	Akademik	Olahraga	Lainnya
	- Olimpiade IPA - Olimpiade Matematika	- Sepak bola - Pencak silat - Renang - Karate - Taekwondo	- Pramuka - Anyam - Qiro’ah - Kaligrafi - Tari - English dan Arabic
Pembiasaan	Upacara Bendera setiap hari Senin, baris dan literasi, menyanyikan lagu wajib nasional, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca sholawat, sholat berjamaah, siraman rohani, maka siang bersama.		
Contoh/teladan	Perilaku baik yang secara langsung dan tidak langsung dilihat oleh siswa pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas yang kemudian dicontoh oleh siswa		
Kegiatan Tahunan Sekolah	Bazar dan Pesantren kilat		

Bagan 1.

Bentuk aktivitas siswa yang mencerminkan nilai “ji” dalam *Gusjigang*



Berdasarkan tabel dan bagan tersebut, dijelaskan bahwa seluruh bentuk aktivitas siswa merupakan cerminan dari nilai *Gusjigang*. Kaitanya dengan pembentukan karakter religius, dari seluruh bentuk aktivitas tersebut, tidak seluruhnya dapat membentuk karakter religius

siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa terdapat lima aktivitas siswa sebagai cerminan dari nilai “gus” dalam *Gusjigang* yang dapat membentuk karakter religius, diantaranya sebagai berikut.

**Pembentukan Karakter Religius
Tercermin dalam Nilai “Gus” pada
Gusjigang
Kegiatan Pesantren Kilat (Peskil).**

Kegiatan pesantren kilat merupakan kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh SDU Musnlimat NU. Diselenggarakan setiap bulan Ramadhan pada tanggal 17 Ramadhan yang bertepatan dengan Nuzulul Qur’an (turunya Al-Qur’an). Diikuti secara antusias oleh seluruh siswa kelas 5 dan 6. Banyak aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pesantren kilat tersebut, diantaranya sholat berjamaah yang meliputi sholat dzuhur, sholat ashar, sholat maghrib, sholat isya’ dan sholat tarawih, Tadarus Al-Qur’an, pembagian takjil, dan buka bersama. Nilai religius yang ada pada kegiatan ini adalah taat kepada Allah yang diwujudkan melalui pelaksanaan perintah Allah seperti berpuasa, sholat, dan tadarus

Al-Qur’an. Pada kegiatan pembagian takjil juga mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya berbagi kepada orang lain.

Sholat Berjamaah

Kedua, sholat berjamaah yang dilakukan oleh siswa, yang meliputi sholat dzuhur. Sholat dzuhur berjamaah ini termasuk kedalam kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan merupakan metode untuk membentuk kebiasaan baru dan memperbaiki kebiasaan yang sudah ada dengan tujuan agar siswa menjadi terbiasa dan konsisten (Ahsanulhaq, 2019). Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah ini dilakukan pada jam istirahat siang hari pukul 11.50 – 12.30. Pelaksanaan sholat dhuhur bertujuan agar membiasakan siswa melaksanakan sholat di awal waktu secara berjamaah, sebab sholat berjamaah memiliki banyak keutamaan dari pada sholat sendiri-sendiri. Nilai karakter religius yang terdapat dalam kegiatan sholat dhuhur berjamaah adalah taat kepada Allah, bertanggung jawab, dan tertib. Kegiatan ini dapat membentuk karakter religius siswa yaitu taat kepada Allah, dengan melaksanakan

perintah-Nya secara ikhlas seperti sholat. Nilai karakter religius lain yang ada dalam kegiatan sholat berjamaah ini adalah dapat dipercaya dengan melaksanakan kewajiban dengan baik, selain itu sholat berjamaah akan dapat membentuk karakter tertib pada siswa karena tetap melaksanakannya ketika di rumah.

Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Melakukan Doa Bersama

Kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran termasuk ke dalam pembiasaan, karena setiap hari dilakukan oleh siswa ketika hendak memulai pembelajaran. Berdoa bersama ini dipimpin oleh salah satu siswa agar dapat berjalan dengan teratur, begitupun pada saat jam pembelajaran terakhir tidak lupa untuk berdoa kembali. Karena sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan, dalam pelaksanaan kegiatan berdoa bersama, siswa mampu mengucapkan dan hafal urutan-urutan doanya. Adapun urutan berdoa sebelum pembelajaran yang diawali dengan membaca surat Al-Fatihah, sholawat-sholawat, Asmaul Husna, doa Asmaul Husna, dan sholawat Burdah yang diucapkan sesudah pembelajaran atau

pada jam pembelajaran terakhir. Pembentukan karakter religius peserta didik dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan membaca Asmaul Husna bersama-sama dan dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek (Magdalena et al, 2020). Nilai karakter religius yang ada pada kegiatan ini adalah taat kepada Allah yang diwujudkan melalui melaksanakan perintah-Nya secara ikhlas seperti sholat, puasa atau bentuk ibadah yang lain berupa berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran.

Siraman Rohani

Siraman rohani yang dilakukan oleh guru kepada siswa setelah selesai sholat dzuha. Kegiatan siraman rohani ini dilakukan oleh guru kepada siswa dengan tujuan agar guru dapat mengontrol bacaan dan gerakan siswa ketika sholat sehingga dapat langsung membetulkan apabila menemukan hal tidak sesuai. Hal ini dikarenakan, masih terdapat beberapa siswa yang belum benar dalam gerakan dan bacaan sholatnya. Pada saat kegiatan siraman rohani guru menyampaikan nasehat-nasehat dan motivasi agar siswa lebih memperhatikan gerakan

dan bacaannya dalam sholat. Apabila tidak dicontohkan gerakan dan bacaan yang benar seperti apa, sampai mereka dewasa akan tetap tidak tahu karena yang mereka ingat dari kecil memang seperti itu bacaan dan gerakannya. Nilai karakter religius yang ada pada kegiatan ini adalah kejujuran dan kesucian. Melalui kegiatan siraman rohani yang diberikan oleh guru, secara tidak langsung memberikan pemahaman kepada mereka untuk bersikap jujur terhadap Allah yang diwujudkan dalam melakukan sholat sehingga bacaan dan gerakannya sesuai dengan tata cara sholat yang benar. Dengan begitu, siswa dapat menjaga kesucian dalam ibadahnya kepada Allah. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut (Kurniawan, 2021) kultum/siraman rohani merupakan bentuk lain dari nasehat dan teguran yang dilakukan guru kepada siswa.

Qiro'ah

Qiro'ah adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dimiliki oleh SDU Muslimat NU. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran (Kurniawan, 2021). Dilaksanakan setiap satu hari dalam seminggu setelah kegiatan

belajar mengajar. Effendy dalam Masrifah (2022) menjelaskan qiro'ah merupakan kemahiran membaca dan menangkap arti dari lambang tulis menjadi bunyi. Dalam pelaksanaan kegiatan Qiro'ah hal pertama yang dilakukan oleh siswa adalah berdoa, menulis, membaca, dan mempraktekan. Nilai karakter religius yang ada pada kegiatan ini adalah mendalami Al-Qur'an lebih jauh yang diwujudkan melalui kegiatan membaca dan menulis. Karena bukan hanya sekedar membaca, siswa juga harus mengetahui hukum tajwid yang terdapat pada setiap ayatnya, mengingat media yang digunakan dalam kegiatan tersebut adalah Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa terdapat lima aktivitas siswa sebagai cerminan dari nilai "ji" dalam *Gusjigang* yang dapat membentuk karakter religius, diantaranya sebagai berikut:

Pembentukan Karakter Religius Tercermin dalam Nilai "Ji" pada *Gusjigang* Pembelajaran Tauhid dan Hadits

Pembelajaran Tauhid dan Hadits tergolong kedalam pembelajaran yang bermatan lokal atau pembelajaran mulok. Inti dari pembelajaran Tauhid dan Hadits adalah mengajarkan kepada siswa tentang ketauhidan atau ketuhanan. Menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah, sifat-sfat Rasul, sejarah Nabi Muhammad, dawuh-dawuh nabi, dan lain sebagainya. Menggunakan kitab *Aqidatul Awwam* dan kitab *Arba'in Nawawi* yang dijadikan sebagai rujukan dalam pembelajaran. Nilai karakter religius yang terkandung dalam pembelajaran ini adalah percaya akan adanya Allah dan Rasul. Percaya akan adanya Allah, malaikat, Nabi dan Rasul merupakan salah satu bentuk dari karakter religius (Febriana & Qurniati, 2023).

Pembelajaran BTQ/Tahfidh

Pembelajaran BTQ. BTQ (Baca Tulis Qur'an) merupakan pembelajaran ini wajib diikuti oleh seluruh siswa mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Menggunakan jilid Yanbu'a, Juz Amma, dan Al-Qur'an sebagai rujukannya. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini, siswa dituntut untuk bisa membaca huruf hijaiyyah sebagai dasarnya. Jilid

Yanbu'a memiliki tingkatan yang dimulai dari jilid 0 atau prateka hingga jilid 7. Penggolongan klasifikasi jilid dalam pembelajaran BTQ tidak megacu pada besar kecilnya kelas siswa, akan tetapi mengacu pada kemampuannya dalam membaca jilid tersebut. Jadi meskipun siswa tersebut masih kelas rendah, kalau kemampuan membaca jilidnya sudah sampai jilid 4, maka diperbolehkan dan begitupun sebaliknya. Nilai karakter religius yang terkandung dalam pembelajaran BTQ adalah dapat mengembangkan potensi diri dan mendalami Al-Qur'an lebih jauh. Mengembangkan potensi diri diwujudkan dengan memberi kesempatan terhadap diri sendiri untuk belajar membaca Al-Qur'an dari mulai dasar mengenal huruf hijaiyyah hingga jenjang yang lebih tinggi seperti menghafal Al-Qur'an secara penuh. Mendalami Al-Qur'an lebih jauh diwujudkan dalam kegiatan dasar dalam BTQ seperti, mengenal huruf-huruf hijaiyyah, menulis, membaca, dan mengetahui hukum tajwid dalam bacaannya. Pada pembelajaran BTQ lebih menekankan pada mengaji, mengaji mulai dari tingkat dasar menggunakan jilid hingga Al-Qur'an.

Mengaji merupakan salah satu bentuk dari karakter religius (Sayekti et al, 2022).

Pembelajaran IPA

Pelaksanaan pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) tidak terlepas dari adanya kegiatan praktek, baik praktek di luar kelas maupun di dalam kelas. Ketika praktek di luar kelas, secara tidak langsung memberikan pelajaran kepada siswa tentang bermunajah dengan alam. Bermunajah dengan alam maksudnya adalah, melihat keindahan dan kehebatan kuasa Allah SWT dalam menciptakan alam di sekitar kita. Keindahan alam yang kita lihat sebagai bentuk dari kuasanya Allah dalam menciptakan berbagai macam bentuk pada makhluknya, seperti bentuk daun yang berbeda-beda, proses terciptanya udara, siklus hujan, jenis-jenis hewan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan alam dan isinya. Nilai karakter religius yang ada pada pembelajaran ini adalah hubungan manusia dengan alam sekitar. Munajah dengan alam merupakan bentuk dari hubungan manusia dengan lingkungan yang diwujudkan melalui perilaku selalu menjaga kebersihan

lingkungan sekitar, merawat tumbuhan dengan baik, menaman pohon, dan sebagainya.

Pembelajaran Nahwu

Nahwu atau ilmu alat untuk membaca bahasa arab. Dalam pembelajaran ini, mengajarkan ilmu-ilmu dasar Nahwu seperti alamat dalam nahwu yang meliputi, rafa', nasob, jer, dan jazem, pengertian isim, pengertian fi'il, perbedaan keduanya, dan sebagainya. Guru menggunakan metode klasikal seperti, menulis, membaca, dan menerangkan. Memaknai dengan tulisan pegon kemudian membaca beserta maknanya, dan diterangkan. Pembelajaran Nahwu diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa dapat membaca bahasa arab dengan baik dan benar. Tujuan lain yang diharapkan adalah, dapat membekali siswa dengan dasar-dasar Nahwu untuk ke jenjang pesantren. Nilai karakter religius yang ada pada pembelajaran ini adalah menambah pengetahuan agama yang diwujudkan dengan mengetahui tata caranya berbahasa arab yang baik dan benar. Nahwu adalah gramatikalnya bahasa arab, dalam bahasa Indonesia ada subjek, predikat, objek, dan

keterangan (SPOK) begitupun dengan Nahwu, Nahwu adalah ilmu SPOK untuk bahasa arab.

Pembelajaran KE-NU-AN

Pembelajaran ke-NU-an. Sama seperti namanya, pembelajaran tersebut mengajarkan tentang *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan NU kepada siswa. Tentang amaliyah-amaliyah yang dilakukan oleh NU seperti, tahlilan, manaqiban, mauludan, berzanji, talqin, dan amaliyah lainnya. Mengingat SDU Muslimat NU adalah sekolah dengan basic paham Aswaja yang kental. Tujuan dari diberikannya pembelajaran ke-NU-an adalah untuk memperkenalkan NU sejak dini kepada siswa, selain itu untuk membekali mereka dengan amaliyah-amaliyah NU, seperti tahlilan, berzanjinan, dan manaqiban, dan amaliyah lainnya. Supaya suatu saat nanti kalau masyarakat membutuhkan salah satu dari amaliyah tersebut, siswa siap untuk melaksanakannya. Nilai karakter religius yang terkandung pada pembelajaran tersebut adalah keberanian dan dapat dipercaya. Keberanian untuk memimpin salah satu amaliyah tersebut dan dapat dipercaya

masyarakat dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

PENUTUP

Kesimpulan ini dapat ditarik dari pembahasan tentang bentuk aktivitas siswa yang mencerminkan nilai *Gusjigang*. Disimpulkan bahwa terdapat lima aktivitas siswa sebagai cerminan dari nilai “gus” yang dapat membentuk karakter religius diantaranya, pesantren kilat, sholat berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, siraman rohani, qiro'ah serta terdapat lima aktivitas siswa sebagai cerminan dari nilai “ji” yang dapat membentuk karakter religius diantaranya, pembelajaran tauhid dan hadits, BTQ, ipa, nahwu, ke-NU-an. Secara garis besar bisa dikatakan bahwa seluruh kegiatan peserta didik yang ada di lakukan di sekolah merupakan cerminan dari nilai *Gusjigang*, sehingga bukan hanya pada satu jenis pembelajaran kegamaan saja. Pengintegrasian nilai-nilai filosofi dilakukan dalam proses pembelajaran, ekstrakurikuler, dan kegiatan kesiswaan lainnya. Sehingga

nilai filosofi daerah akan terus terjaga dan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, yakni membentuk generasi yang berkarakter.

Pentingnya karakter religius diberikan sejak dini kepada siswa agar menanamkan pondasi moral dalam berkehidupan sehingga dapat membangun koneksi dengan Tuhan dan sesama manusia melalui perilaku dalam kehidupan sehari-sehari. Pemberian pendidikan karakter religius sejak dini dimulai dari lingkungan keluarga yang dibarengi dengan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Upaya sekolah membentuk karakter religius siswa terwujud dalam banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh siswa saat di sekolah. Aktivitas baik berupa kegiatan pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan kokurikuler, maupun contoh/teladan langsung yang dilihat oleh siswa. *Gusjigang* merupakan salah satu nilai filosofi yang memberikan banyak pemaknaan dalam setiap nilainya. *Gusjigang* juga dapat menjadi basis pendidikan karakter, terbukti dalam *Gusjigang* mengandung beberapa karakter diantaranya disiplin, toleransi, religius,

gemar membaca, kreatif, mandiri, dan kerja keras. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh siswa disekolah tidak semuanya dapat membentuk karakter religiusnya, sekalipun itu kegiatan yang bercorak keagamaan. Aktivitas siswa dalam rangka pembentukan karakter tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya kerjasama yang baik yang dilakukan antara siswa itu sendiri, keluarga, dan sekolah. Pendidikan karakter yang diterima siswa di sekolah juga harus diperkuat dengan pendidikan karakter yang diberikan orang tua di rumah. Dengan begitu, proses pembentukan karakter siswa akan lebih maksimal dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, N. (2017). Mengintegrasikan Kearifan Lokal Gusjigang dan Nilai-Nilai Soft Skill dalam Proses Pembelajaran. *Elementary*, 5(2), 170–190.
- Azzet, A. M. (2014). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Ar-Ruz Media.
- Ekawati, Y. N., Saputra, N. E., & Periantalo, J. (2018). Konsultasi Alat Ukur Karakter religius Siswa Sekolah Dasar. *Psycho Idea*, 16(2), 131–139.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler Keagamaan

- Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit. *Pedagogik*, 5(2), 193–208.
- Hidayah, E. N. N. (2021). *Internalisasi Nilai Gusjigang dalam Membentuk Jiwa Entrepreneur Santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah* (Doctoral dissertation, IAIN Kudus).
- M.Nur, D. M, & Farohi, A. (2019). Pengaruh dan Relevansi Gusjigang bagi Peadaban Islam di Kudus. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 3(1), 17–25.
- Magdalena, I., Hadi, R. U., Delilah, S., & Dewi, E. P. (2020). Strategi Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Cikokol 4. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2(3), 439–452.
- Maharani, M. S., Rondli, W. S., & Ermawati, D. (2023). Analisis Integrasi Nilia-Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas IV SD 3 Robayan. *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2519–2526.
- Maharromiyati., & Suyahmo. (2016). Pewarisan Nilai Falsafah Budaya Lokal Gusjigang sebagai Modal Sosial di Pondok Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus Abstrak. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 163–172.
- Masrifah, O. (2022). *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Qiro'ah Terhadap Keterampilan Seni Baca Al-Qur'an Siswi Di Madrasah Aliyah Abu Darrin Dander Bojonegoro* (Doctoral Dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Nawali, A. K. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Filosofi Hidup “Gusjigang” Sunan Kudus dan Implikasinya terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Kauman Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 99–113.
- Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan Karakter melalui Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan dan Menggembirakan*, 279–286.
- Riadi, A. (2018). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 265-281.
- Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079–3089
- Sakti, B. P. (2017). Indikator Pengembangan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Magistra*, 29(101), 1–10.
- Santosa, A. D. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Siswa di MTsN Kanigoro Kras Kab. Kediri. *Didaktika Religia*, 2(1), 21-38.
- Sayekti, A., Fajrie, N., & Fardani., M. A. (2022). Nilai Religius dan Toleransi dalam Film Animasi “Nusa dan Rara”. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*,

- 5(1), 10-19.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Wangsih., & Dewi, M, F. (2022). *Kredo Seorang Guru*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1), 49–60.
- Widodo, R. S., & Muhibbin, A. (2018). *Penguatan Karakter Religius dan Disiplin pada Guru (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Zamroni, E. (2019). Konseling berbasis Kearifan Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(1), 95–106.